

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebagai penguat penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan penguat dalam penelitian ini yang pertama yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Raihan (Raihan, 2019) dengan judul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie Universitas Islam Negeri Ar-Raniry” Hasil penelitiannya adalah Salah satu bentuk *reward* atau penghargaan ketika dalam kelas pembelajaran PAI di SMA kabupaten Pidie adalah dengan cara memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik prestasi akademik maupun non akademik.

Reward yang dimaksud tidak hanya berupa pemberian hadiah saja namun bisa juga diberikan dalam bentuk yang berbeda misalnya pujian, acungan jempol, nilai yang bagus, senyuman, menulis namanya di papan tulis, dan lain-lain. Sedangkan *Punishment* diberikan dalam bentuk nasihat, wajah masam, teguran keras, memberikan tugas tambahan, membersihkan ruangan dan bahkan bisa menyuruh siswa untuk menghafalkan ayat-ayat pendek dan hadist (Raihan, 2019). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah objek penelitian dan sekolah yang digunakan sebagai subjek penelitian juga berbeda.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zuhri (Waqiah & Dj, 2021) dengan judul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMKN 4 Bone IAIN Bone.” Hasil penelitiannya adalah terdapat berbagai macam bentuk penghargaan bagi siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya, antara lain: Misalnya menambahkan nilai, pujian, tanda penghargaan, tepuk tangan, acungan jempol, dan lain-lain. Siswa akan diberi sanksi jika tidak menyelesaikan tugas atau melanggar peraturan kelas. Hukuman dapat berupa teguran, peringatan, pengabaian, tugas tambahan, bahasa tubuh/ peniruan (misalnya diam, memalingkan muka, dan lain-lain). Terdapat beberapa perbedaan antara peneliti terdahulu dan penelitian ini yaitu salah satunya di bagian tujuannya yaitu yang peneliti terdahulu teliti adalah untuk meningkatkan motivasi belajar sedangkan yang akan penulis teliti itu bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Ridwan Saepudin & Beni Kurniawan (Kurniawan, n.d.) dengan judul “Dampak *Reward and Punishment* terhadap Kedisiplinan Peserta Didik pada Pembelajaran PAI”, hasil penelitiannya adalah SMPIT As Sakinah dapat menerapkan reward dan punishment bagisiswa SMPIT Assakinah. Artinya, hukuman yang dianggap penting dalam mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran, dan hukuman yang dijatuhkan kepada siswa merupakan hukuman yang sesuai dengan pandangan Islam. Sebagaimana dikatakan Imam

Al-Ghazali, hukuman harus bersifat mendidik, dan hukuman terhadap anak tidak boleh ditujukan untuk menghancurkan emosinya, melukai harga dirinya, dan merendahkan martabatnya, tetapi hendaknya ditujukan untuk mencari keuntungan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti memiliki tingkatan yang berbeda yaitu SMP sedangkan yang penulis akan teliti adalah tingkat SMA, serta metode yang dipakai juga berbeda.

Penelitian ke empat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andy Pratama dan Putri Handayani (Andy Pratama & Putri Handayani, 2022) dengan judul “Pengaruh *Reward and punishment* terhadap kinerja Karyawan”, hasil penelitiannya adalah Dari hasil analisis data dan hasil uji hipotesis, dapat diambil kesimpulan bahwa hadiah berpengaruh relevan dengan arah positif terhadap kinerja karyawan CV Champion Jaya Sejahtera. Sebaliknya, hukuman berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel kinerja. Namun, secara umum jumlah, hadiah, dan hukuman berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Sistem hadiah yang baik harus dikombinasikan dengan sistem hukuman yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kinerja karyawan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek, objek dan metode penelitian peneliti terdahulu menggunakan karyawan sebagai subjek penelitian dan tempat kerja sebagai objek penelitian serta peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yantrie (Yantrie, 2022) dengan judul "Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas melalui Penerapan *Reward and Punishment*" penelitian tersebut menggunakan teori Alpha Cronbach dalam menentukan hasil penelitian. Adapun hasil penelitiannya adalah Analisis instrumen skala burnout menggunakan Alpha Cronbach. Hasil analisis statistik reliabilitasnya adalah 0,813, yang berarti bahwa pengukuran butir tersebut valid dan dapat diandalkan jika skor r lebih dari 0,7 artinya *reward and punishment* dapat mempengaruhi peningkatan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan guru sebagai subjek penelitian sedangkan penulis menggunakan siswa sebagai subjek penelitian, kemudian peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ke enam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Andriani Sidin (Sidin, 2021) dengan judul "*The Application of Reward and Punishment in Teaching Adolescents*", hasil penelitiannya adalah *reward and punishment* akan meningkatkan motivasi siswa, sehingga mereka dapat belajar dan bekerja lebih giat. Pemberian reward dan punishment juga akan meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu

merupakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang mana menggunakan jurnal, artikel atau buku sebagai sumber data primer sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana menggunakan data yang ada di lapangan sebagai sumber data primer.

Penelitian ke tujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nathan Barrett dan Eugenia F. Toma (Barrett & Toma, 2013) dengan judul “*Reward or punishment? Class size and teacher quality*”, hasil penelitiannya adalah guru yang mendapatkan *reward* dari kepala sekolah cenderung lebih banyak kepada guru yang mempunyai kelas yang ukurannya lebih besar dari pada kelas yang lebih kecil. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti terdahulu merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

★ Definisi *reward* secara etimologi yaitu hadiah, imbalan, dan ganjaran. Sedangkan secara terminologi *reward* adalah alat pendidikan yang diberikan kepada anak ketika mereka berprestasi atau mencapai tahap perkembangan tertentu, yang meningkatkan keinginan mereka untuk bertindak lebih baik (Fadilah & F, 2021).

Beberapa ahli menjelaskan *reward*, *reward* menurut Waqiah (2021) adalah imbalan atau ganjaran positif atas perilaku baik yang dilakukan siswa. Tujuan pemberian penghargaan adalah untuk mengakui

prestasi siswa. Merasa karyanya diakui oleh guru dan meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Waqiah & Dj, 2021).

Sedangkan *reward* menurut Fikri (2021) adalah suatu penghargaan yang bersifat tidak terbatas pada sesuatu yang murni bersifat materi, tetapi yang hakikatnya adalah perasaan sejahtera, kepuasan batin, dan kasih sayang, yang diberikan kepada seseorang atas suatu hasil yang dicapai yang bertujuan sebagai sarana pembangkit motivasi belajar siswa (Fikri, 2021).

Reward atau penghargaan di bidang pendidikan dapat membantu menghadirkan kegembiraan bagi siswa. Dalam penerapannya guru dapat memberikan hadiah kepada siswa yang bekerja keras dan berbakat berupa hadiah yang bermanfaat di dunia dan akhirat, seperti membagikan buku-buku Islam kecil yang topiknya bagus atau kaset Islami yang dapat membangun karakter siswa, Perasaan gembira yang dihasilkan mendorong anak untuk aktif belajar dan meningkatkan prestasinya (Mustofa et al., 2019).

Dari beberapa definisi *reward* diatas dapat disimpulkan bahwa, "reward" atau "penghargaan" dapat merujuk pada penghargaan atau balasan positif yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk pengakuan atas perilaku atau prestasi baik mereka dalam konteks pembelajaran agama Islam. Penghargaan dalam Pendidikan Agama Islam dapat

mencakup pujian, penghargaan fisik, atau peningkatan spiritual sebagai insentif untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan berkomitmen dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama.

Pengertian punishment atau hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata punishment yang berarti law (hukuman) atau siksaan. Sedangkan menurut istilah punishment (hukuman) ada beberapa pendapat yang didefinisikan menurut beberapa ahli. Definisi punishment menurut Raihan (2019) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sengaja dan sadar untuk menanamkan kesadaran dalam siswa untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi (Raihan, 2019).

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan (Mustofa et al., 2019).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian punishment adalah tindakan disiplin yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan ketertiban sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa agar menjadi

individu yang taat beragama, bertanggung jawab, dan menghormati norma-norma agama Islam. Hukuman tersebut seharusnya bersifat mendidik dan tidak melanggar prinsip keadilan serta kemanusiaan.

2. Sejarah Munculnya *Reward and Punishment*

Munculnya reward dan punishment yaitu dalam observasinya tentang *trial and error*, Thorndike memperkenalkan *reinforcement* (dorongan, dukungan) sebagai landasan utama reinforcement. Oleh karena itu, *reward* dan *punishment* muncul. Untuk mendorong pembelajaran, penghargaan dan hukuman diperlukan. Reward, atau akibat yang menyenangkan, memiliki efek yang jauh lebih besar dalam meningkatkan perilaku daripada *punishment*, atau akibat yang tidak menyenangkan, dalam memperlemah perilaku. Dengan kata lain, penghargaan akan mendorong perilaku, tetapi hukuman tidak selalu akan mengurangi atau menghilangkan perilaku. Dalam pendidikan, penghargaan digunakan sebagai motivasi atau penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, sesuatu yang menyenangkan anak didik. Dalam rekayasa pedagogik, penghargaan dan hukuman adalah metode belajar yang dimaksudkan untuk mendisiplinkan atau mendorong anak (Zamzami, 2018)

Dengan pemberian *reward* untuk memberikan penghargaan, seorang peserta didik harus dimotivasi dan diapresiasi atas pekerjaan yang baik. Sedangkan *punishment* atau hukuman sangat penting dalam

setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Tujuan hukuman diberikan kepada siswa adalah untuk mengajarkan mereka disiplin, memberi mereka rasa jera, dan membuat mereka berani mengambil tanggung jawab.

3. Macam-macam *Reward and Punishment*

Reward adalah penilaian yang positif terhadap gaya dan tingkah belajar siswa. *Reward* untuk peserta didik memiliki macam-macam yang bervariasi (Pettasolong, 2017). Secara umum reward dapat dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu:

a. Pujian

Bentuk reward yang paling mudah adalah pujian, yang dapat berupa kata-kata seperti “baik sekali” atau “lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi”, dan lain sebagainya.

b. Penghormatan

Ganjaran juga dikenal sebagai penghormatan, dapat datang dalam dua bentuk. Yang pertama adalah semacam penobatan, di mana anak yang menerima penghormatan diumumkan dan ditunjukkan di hadapan teman-temannya sekelas atau sekolah. Yang kedua adalah penghormatan yang memberikan otoritas atau kesempatan untuk melakukan sesuatu, seperti anak yang berhasil menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah (PR).

c. Hadiah

Hadiah merupakan penghargaan yang diberikan dalam bentuk sesuatu. Ini dapat berupa alat atau keperluan sekolah seperti pensil, buku tulis,

pulpen, penggaris, atau barang lain seperti handuk, kaos, baju, dan alat permainan. Barang-barang seperti hadiah sering mempengaruhi belajar, karena siswa belajar hanya untuk mendapatkan hadiah daripada untuk mengejar pengetahuan. Akibatnya, siswa menjadi malas belajar jika mereka tidak mendapatkan hadiah.

d. Penghargaan

Penghargaan merupakan rekor simbol yang biasanya berdampak besar pada kehidupan pribadi anak dan dapat mendorong perkembangan mereka. Rekor simbolis diberikan dalam bentuk surat keterangan atau sertifikat dan bukan dalam bentuk barang. Ada beberapa jenis penghargaan yang dapat diberikan:

- 1) Guru mengangguk-angguk bertanda senang dan membenarkan jawaban siswa.
- 2) Guru memberikan pujian atau kata-kata yang menggembirakan
- 3) Pekerjaan juga dapat digunakan sebagai penghargaan
- 4) Penghargaan yang ditujukan kepada seluruh siswa di kelas karena semangat belajar yang baik.

Kemudian *punishment* atau hukuman, menurut buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis karya M. Ngalim Purwanto dalam jurnal (Fauzi, 2016), ada beberapa pendapat yang membedakan hukuman menjadi dua kategori:

a. Hukuman *Preventif*

Hukuman yang dimaksudkan untuk mencegah atau tidak ada pelanggaran. Hukuman diberikan sebelum pelanggaran

dilakukan, hukuman ini biasanya bersifat seperti pengumuman yang mana menjadikan orang mengetahui konsekuensi jika melanggar suatu peraturan tertentu.

b. Hukuman *Represif*

Hukuman yang diberikan setelah pelanggaran terjadi, karena pelanggaran telah terjadi.

4. Tujuan *Reward* dan *Punishment*

Reward dan *Punishment* adalah ganjaran dan hukuman yang digunakan sebagai alat pendidikan untuk mendidik siswa supaya siswa merasa senang ketika berhasil atau mencapai target tugas yang telah diberikan oleh seorang pendidik terhadap siswanya atau mendapat hukuman ketika siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah tersebut sesuai porsi dari siswa. Dengan ini dapat kita pahami bahwa pemberian *reward* dan *punishment* harus sesuai dengan porsi siswa (Rosyid, 2020), jika *reward* adalah alat pendidikan maka *reward* tidak boleh menjadi bersifat seperti gaji.

Gaji adalah imbalan yang dibayar secara temporer oleh perusahaan kepada pekerja dan mempunyai jaminan pasti yang dibayar setiap jangka waktu tertentu (Haeruddin, 2017). Begitupun dengan pemberian *punishment* jangan terlalu berat yang justru membuat anak depresi dan takut kepada pendidik yang mengakibatkan anak tidak mau lagi untuk belajar

5. *Reward and Punishment* dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, penghargaan atau *reward* adalah hadiah yang diberikan kepada siswa untuk prestasi atau angka. *Reward* bersifat *represif* yaitu penghargaan yang menyenangkan untuk membangun motivasi kepada peserta didik. Sedangkan *punishment* dalam bahasa sehari-hari berarti sanksi atau hukuman. Dalam kaitannya dengan pendidikan, hukuman juga merupakan bagian dari alat pendidikan *represif*, yang juga dikenal sebagai alat pendidikan kuratif atau koreksi (Jurnal et al., 2006).

Beberapa ahli yang mendefinisikan *reward* yang dijelaskan dalam jurnal (Setiawan, 2017), menurut David L. Sills, hadiah adalah alat pendidikan yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam hal akademik dan moral. Sedangkan menurut Al-Ghazali, "Sewaktu-waktu anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan banyak orang." Kajian pendidikan telah menunjukkan bahwa memberikan hadiah kepada siswa ternyata sangat efektif dalam meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

Dari beberapa pengertian *reward* dalam pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa hadiah diberikan kepada siswa yang berprestasi melalui penghargaan berupa pujian atau sesuatu yang menggembirakan dan mendapat apresiasi dari orang lain.

Punishment dalam pendidikan menurut para ahli yaitu menurut Elizabeth B. Hurlock, hukuman adalah siksaan yang dilakukan terhadap orang lain sebagai balasan atas pelanggaran aturan. "Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam," menurut Athiyah al-Abrasyi (Setiawan, 2017).

Dari pengertian *punishment* dalam pendidikan diatas, disimpulkan bahwa hukuman merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan atas pelanggaran yang dilakukan sebagai perbaikan, bukan sebagai balas dendam.

Urgensi *reward* dalam pendidikan yaitu berfungsi sebagai motivasi bagi siswa. Selain itu, mereka juga memberi tahu siswa bahwa tindakan mereka benar dan harus dilakukan lagi dan lagi, kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, siswa akan merasa bangga pada diri mereka sendiri jika mereka telah berbuat baik. Hal tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya. Sedangkan dalam *punishment* yaitu untuk membuat siswa menyadari akan kesalahannya, namun peran pendidik disini sangat penting karena seorang guru harus benar-benar memperhatikan aturan yang telah ditetapkan agar hukuman yang diberikan kepada siswa dapat mendidik dan mencapai tujuan (Firdaus, 2020).

Prinsip-prinsip *reward and punishment* dalam pendidikan yang dijelaskan dalam jurnal (Rinjani, 2021), yaitu:

- 1) Prinsip-prinsip pemberian *reward*
 1. Penilaian didasarkan dengan perilaku bukan pelaku
 2. Hadiah harus ada batasannya

3. Didasarkan pada proses bukan hasil
4. Dimusyawarahkan kesepakatannya

2) Prinsip-prinsip pemberian *punishment*

- 1) Kepercayaan terlebih dahulu baru hukuman
- 2) Hukuman didasarkan pada perilaku
- 3) Menghukum tanpa adanya dendam atau emosi
- 4) Hukuman sudah disepakati
- 5) Tahapan pemberian hukuman

Guru dapat mengambil tindakan dalam empat tahap jika siswa menunjukkan perilaku yang tidak dapat diterima, seperti:

- a) Melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukannya tanpa menyebutkan namanya.
- b) Melarang secara sembunyi-sembunyi, seperti dengan isyarat, jika anak tidak menghentikannya.
- c) Melarang secara tegas dan keras jika anak tidak menghentikannya, agar dia dan teman-temannya menghindari perbuatan semacam itu.

6. Pengertian Kedisiplinan

Secara linguistik, kata “disiplin” berasal dari kata latin “*discere*” yang berarti “belajar”. Dari kata inilah muncul kata “*disciplina*” yang berarti “mengajar” atau “latihan”. Kata disiplin saat ini berkembang dalam arti yang berbeda-beda. Pertama, disiplin berarti kepatuhan terhadap peraturan atau ketundukan pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai

latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar bertindak baik (Mz, 2018).

Kedisiplinan adalah alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar. Untuk itu berbagai peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakkan tingkat kedisiplinan siswa (Sugiarto et al., 2019). Disiplin belajar merupakan sikap yang ditanamkan pada diri seseorang dalam mentaati peraturan, sekaligus pengendalian sikapnya dalam proses pembelajaran agar mampu mempertanggungjawabkan tugasnya sebagai siswa di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah Sikap kepatuhan terhadap peraturan yang ditanamkan pada diri seseorang dalam mentaati peraturan di lingkungannya baik di sekolah, di lingkungan masyarakat ataupun di tempat kerja.

7. Strategi dalam Kedisiplinan

Dalam pengembangan kedisiplinan, terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Anak-anak dididik untuk berperilaku baik, tertib, dan tertutur ketika masuk ke kelas. Mereka dibiasakan untuk hormat kepada guru dan memberi salam ketika mereka keluar.

b. Teladan dan contoh

Karena siswa akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, guru harus menjadi contoh yang baik bagi muridnya.

c. Penyardaran

Salah satu tanggung jawab guru adalah memberikan penjelasan yang masuk akal dan dapat diterima oleh anak. Dengan demikian, anak belajar tentang perintah yang harus dilakukan dan larangan yang harus ditinggalkan.

d. Pengawasan

Bahwa kepatuhan anak atau tata tertib menurun karena kondisi tertentu yang mempengaruhi anak. Adanya siswa yang menipu atau jika seseorang tidak mematuhi peraturan, mereka harus melakukan pengawasan atau kontrol yang tepat (Ahmad Mansur, 2019).

